|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| F:\logo\logo umpo fkip.png | D:\Cover Publish.jpgJI 1 (1) (2016)  **INDRIA**  Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal  http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/index | | |  |
| **ANALISIS SINTAKSIS PADA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA TIGA TAHUN**  **DI PERUM GRAHA MUKTI REGENCY KEDIRI.**  **Nur Lailiyah, Linda Dwiyanti**  Universitas Nusantara PGRI Kediri | | | | |
| **Info Artikel**  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  ***Sejarah Artikel:***  Diterima Agustus 201)6  Disetujui Agustus 2016  Dipublikasikan September 2016  **\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**  ***Keywords:***  Masukkan kata kunci artikel maksimal 5 kata dalam bahasa inggris  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ | | **ABSTRAK**  Pada tahun pertama kehidupan anak-anak mulai meniru kata-kata yang mereka dengar dari lingkungan sekitarnya dan dapat dikatakan pada saat itulah anak mulai menghasilkan “kata-kata pertama” mereka. Saat mereka berusia 18 bulan kata-kata yang mereka hasilkan semakin banyak dan berubah dari kalimat satu kata menjadi kalimat dua kata dan tiga kata. Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori biologis-kognitif Chomsky yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi biologis untuk berbahasa dan teori Skinner karena pemerolehan dan perkembangan bahasa terjadi bukan karena potensi biologis tersebut saja tetapi juga karena adanya lingkungan bahasa yang mendukung. Untuk mengetahui pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia anak usia tiga tahun, lima anak yang berusia tiga tahun dan terpaut maksimal tiga bulan dijadikan objek penelitian ini. Percakapan mereka dengan orang tua dan keluarga mereka direkam, kemudian percakapan tersebut dianalisis untuk mengetahui kalimat-kalimat yang mereka hasilkan berdasarkan modus kalimat yaitu panjang kalimat, struktur kalimat, dan rata-rata panjang ujaran berdasarkan *Mean Length of Utterance (MLU)*. Kalimat-kalimat yang dihasilkan anak usia tiga tahun tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui panjang kalimat, struktur kalimat, dan pengukuran ujaran dengan *MLU*.  Kata kunci: pemerolehan bahasa, struktur kalimat, ujaran dan *MLU*.  ***ABSTRACT***  In the first year of life children begin to imitate the words they heard from the surrounding environment and to say that's when the child begins to produce "first words" them. When they were 18 months of the words that they produce more and more and turns of phrase one word into a sentence of two words and three words. The research was conducted based on a biological-cognitive theory of Chomsky who states that every child born with biological potential for language and theory of Skinner for language acquisition and development is not due to the biological potential, but also because of the language environment that supports. To find out the acquisition of syntax Indonesian children aged three years, 10 children aged three years and closed to within a maximum of three months were subjected to this study. Their conversations with parents and their families are recorded and then the recorded conversations were analyzed to determine the sentences they produce based on the mode of sentence is the sentence length, sentence structure, and measurement of speech with the Mean Length of Utterance (MLU). The resulting sentences of three-year-olds are then analyzed to determine the sentence length, sentence structure, and measurement of speech with mlU. It was found that most children aged three years in said generally truncated words. And mastery of language that dominated the child obtained through certain stages. Children aged three years has been able to construct a sentence in said although it is very simple and limited. And speech analysis showed an average three-year-olds are at 2.327 MLU has V stages, which means being on a low stage.  Keywords: language acquisition, sentence structure, speech and *MLU*.  © 2016 Universitas Muhammadiyah Ponorogo | | |
| 🖂 Alamat korespondensi:  Kampus Unmuh Ponorogo. Jln Budi Utomo 10.Ponorogo  E-mail: **cantumkan nama email penulis 1** | | | e-ISSN 2524-004X | |

**PENDAHULUAN**

Proses pemerolehan bahasa pada anak-anak merupakan satu hal yang perlu diteliti lebih mendalam. Bagaimana manusia memperoleh bahasa merupakan satu masalah yang amat mengagumkan dan sukar dibuktikan. Berbagai teori dari bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menerangkan bagaimana proses ini berlaku dalam kalangan anak-anak. Memang diakui bahwa disadari ataupun tidak, sistem-sistem linguistik dikuasai dengan pantas oleh individu kanak-kanak walaupun umumnya tidak dalam pengajaran formal.

Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Ada dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam kalangan anak, yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dua faktor utama yang sering dikaitkan dengan pemerolehan bahasa ialah faktor *nurture* dan faktor *nature*. *Nature* merupakan pemerolehan bahasa yang sudah ada sejak lahir sedangkan *nurture* merupakan pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan secara alami atau ditentukan oleh alam lingkungan.

Bayi-bayi yang baru lahir sudah mulai mengenal bunyi-bunyi yang terdapat di sekitarnya. Brookes (dalam Yusoff, 1995: 456) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa dalam bentuk yang paling sederhana bagi setiap bayi bermula pada waktu bayi itu berumur lebih kurang 18 bulan dan mencapai bentuk yang hampir sempurna ketika berumur lebih kurang empat tahun. Menurut Simanjuntak (1982: 76) pemerolehan bahasa merupakan penguasaan bahasa oleh seseorang secara tidak langsung dan dikatakan aktif berlaku dalam kalangan anak-anak dalam lingkungan umur 2-6 tahun.

Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan sesuatu bahasa tanpa disadari atau dipelajari secara langsung, yaitu tanpa melalui pendidikan secara formal untuk mempelajarinya. Pengkajian tentang pemerolehan bahasa sangat penting terutamanya dalam bidang pengajaran bahasa. Tarigan (2001: 3) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Pengetahuan yang cukup tentang proses dan hakikat pemerolehan bahasa akan membantu menentukan keberhasilan dalam bidang pengajaran bahasa.

Pemerolehan bahasa pertama ialah bahasa yang pertama kali dikuasai oleh anak yang biasa disebut bahasa ibu. Setiap anak yang normal pada usia di bawah lima tahun dapat berkomunikasi dalam bahasa yang digunakan di lingkungannya, walaupun tanpa pembelajaran formal. Dalam usia ini pada umumnya anak-anak telah menguasai sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dari bahasa pertamanya. Penguasaan atau perkembangan bahasa anak diperoleh secara bertahap (Dardjowidjojo, 2010: 225).

Samsunuwiyati (2011: 62) berpendapat bahwa salah satu perkembangan bahasa yang khas dialami anak adalah perkembangan sintaksis. Pada periode awal anak menggunakan kalimat satu kata, kalimat dua kata, kalimat tiga kata, dan seterusnya sampai tahap kalimat lengkap strukturnya *(agent-action-object-location).* Jumlah elemen yang mengandung arti dalam kalimat yang diucapkan anak dapat dapat diukur dengan *Mean Length of Utterance* (selanjutnya disebut *MLU*). *MLU* merupakan satu konsep yang digunakan untuk mengukur produk linguistik yang dihasilkan oleh seseorang anak. Secara umum, penghitungan *MLU* dilakukan dengan membagi bilangan morfem dengan bilangan ujaran. Artinya, jumlah bilangan ujaran yang diperlukan ialah 100 ujaran utama anak. Semakin tinggi *MLU* anak maka semakin tinggilah penguasaan berbahasa anak tersebut. Subjek penelitian ini adalah anak berusia tiga tahun dan terpaut maksimal tiga bulan.

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama tentang pemerolehan bahasa yang pernah dilakukan, namun penelitian ini mempunyai kelebihan karena lebih fokus dan mampu memaparkan pemerolehan sintaksis anak meliputi panjang kalimat, struktur kalimat, dan menghitung ujaranyang dituturkan oleh anak-anak yang berusia tiga tahun di Perum Graha Mukti Regency Kediri. Tidak semua anak berusia tiga tahun memiliki *MLU* yang tinggi, buktinya dari penelitian ini mampu menyangkal pendapat Brown (dalam Owens, 2008: 79) yang menyatakan bahwa anak usia tiga tahun berada pada tahap VII yang memiliki *MLU* 3.0-3.5. Anak-anak tersebut yang menjadi subjek penelitian belum mendapatkan pendidikan formal di *playgroup* atau di taman kanak-kanak dan mereka berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

**Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

1. Seberapakah panjang kalimat yang digunakan anak usia tiga tahun dalam berujar?
2. Bagaimanakah struktur kalimat yang digunakan anak usia tiga tahun dalam berujar?
3. Berapakah rata-rata panjang ujaran anak usia tiga tahun berdasarkan MLU-nya?

Penelitian ini dilakukan hanya pada anak usia tiga tahun yang bertempat tinggal di Perum Graha Mukti Regency Kota Kediri.

**KAJIAN PUSTAKA**

**Pemerolehan Bahasa Pertama**

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memeroleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning)*. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia mempelajari bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Setiap anak yang normal akan belajar bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tahun-tahun pertamanya dan proses itu terjadi hingga kira-kira umur lima tahun (Nababan, 1992: 72).  Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan kata lain, setiap anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar memperoleh sesuatu bahasa, yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya, kecuali ada gangguan pada anak tersebut.

Proses pemerolehan bahasa merupakan suatu hal yang kontroversial antara para ahli bahasa. Permasalahan yang diperdebatan antara para ahli adalah pemerolehan bahasa yang bersifat *nuture* dan *nature* (Dardjowidjojo, 2010: 235). Ahli bahasa yang menganut aliran behaviorisme mengatakan bahwa pemerolehan bahasa bersifat *nurture*, yakni pemerolehan ditentukan oleh alam lingkungan. Ahli bahasa lain mengatakan manusia dilahirkan dengan suatu tabularasa, yakni semacam piring kosong tanpa apapun. Piring tersebut kemudian diisi oleh alam termasuk bahasanya.

Berbeda dengan ahli-ahli bahasa tersebut, Chomsky berpandangan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya didasarkan pada *nurture*, tetapi  *nature.* Anak tidak dilahirkan sebagai piring kosong atau tabula rasa, tetapi anak telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan peranti pemerolehan bahasa. Setiap anak terbukti memiliki kesamaan dalam pemerolehan bahasa dan melewati proses yang sama dalam menguasai bahasa masing-masing. (Dardjowidjojo, 2010: 236).

Kontroversi tersebut terus berlanjut walaupun sebagian ahli ada yang sependapat dengan Chomsky, tetapi faktor *nurture* juga tidak dapat dikesampingkan begitu saja. *Nature* diperlukan karena bekal kodrati makhluk tidak mungkin dapat berbahasa. *Nurture* juga diperlukan karena tanpa adanya *input* dari alam sekitar bekal yang kodrati itu tidak akan terwujud.

**Teori *Nurture* dan *Nature* dalam Pemerolehan Bahasa**

Manusia di mana pun juga pasti akan dapat, menguasai, atau lebih tepatnya memperoleh bahasa asalkan dia tumbuh dalam suatu masyarakat (Dardjowidjojo, 2008: 234). Penelitian ini berpijak pada teori behaviorisme dan nativisme. Aliran Behavirisme yang dipelopori oleh Skinner mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat *nurture*, yakni pemerolehan bahasa ditentukan oleh alam sekitar. Menurut aliran tersebut manusia dilahirkan dengan suatu *tabula rasa* yakni, semacam piring kosong tanpa apa pun. Piring ini kemudian diisi oleh alam sekitar kita, termasuk bahasanya. Jadi, pengetahuan apa pun yang kemudian diperoleh oleh manusia itu semata-mata berasal dari lingkungannya. Skinner melakukan percobaanpada seekor tikus, bagaimana seekor tikus akhirnya dapat memperoleh pengetahuan melalui proses yang dinamakan *operant conditioning* atau biasa disebut stimulus-respon, Dari penelitian tersebut Skinner menyimpulkan bahwa pemerolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan pemakaian bahasa didasarkan pada adanya stimulus, kemudian diikuti respon. Teori behaviorisme ini menggunakan penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif sering disebut dengan *‘reward’* atau ganjaran. Penguatan negatif sering disebut *‘punishment’* atau hukuman. Bila respon tersebut benar maka berhak mendapatkan *reward* atau hadiah, sebaliknya jika respon tersebut salah maka akan mendapatkan hukuman.

Pada tahun 1959 Chomsky menulis resensi yang secara tajam menyerang teori Skinner. Pada dasarnya Chomsky berpandangan bahwa pemerolehan bahasa itu bukan didasarkan pada *nurture* tetapi *nature.* Anak memperoleh kemampuan untuk berbahasa seperti dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan. Anak tidak dilahirkan sebagai piring kosong, *tabularasa,* tetapi dia telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan Piranti Pemerolehan Bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD). Yang berfungsi untuk memungkinkan seorang kanak-kanak memperoleh bahasa ibunya (Chaer, 2008: 169). Piranti tersebut bersifat universal, artinya anak mana pun memiliki piranti ini. Ini terbukti dengan adanya kesamaan antara satu anak dengan anak yang lain dalam proses pemerolehan bahasa mereka. *Nurture* yakni, masukan yang berupa bahasa hanya akan menentukan bahasa mana yang akan diperoleh anak, tetapi prosesnya itu sendiri bersifat kodrati (*innate)* dan *inner-directed* (Chomsky, 1999: 41).

Menurut Chomsky bahasa bukan suatu kebiasaan tetapi suatu sistem yang diatur oleh seperangkat peraturan (*rule-governed*). Bahasa juga kreatif dan memiliki ketergantungan struktur. Kedua kodrat bahasa ini hanya dapat dimiliki oleh manusia. Karena itu, menyamakan manusia dengan tikus dalam pemerolehan pengetahuan (*knowledge*), khususnya dalam pengetahuan bahasa (*knowledge of language*), adalah cara yang terlalu menyederhanakan fakta.

Dari gambaran di atas tampak bahwa baik *nature* maupun *nurture* diperlukan untuk pemerolehan bahasa. *Nature* diperlukan karena tanpa bekal kodrati makhluk tidak dapat berbahasa. *Nurture* juga diperlukan karena tanpa adanya *input* dari alam sekitar bekal yang kodrati itu tidak akan terwujud.

**Tahap Pemerolehan Bahasa**

Menurut Zudhdi (2001: 134) tahapan pemerolehan bahasa yakni:

1. *Cooing* atau bersuara

Tahapan ini dilakukan oleh [bayi](http://id.wikipedia.org/wiki/Bayi) di seluruh dunia, tidak terpengaruh pada jenis bahasa yang ada di sekitarnya. Bayi yang [tuna rungu](http://id.wikipedia.org/wiki/Tuna_rungu) pun melakukannya. Biasanya terdiri atas bebunyian dari huruf vocal.

1. *Babbling* atau bergumam

Tahapan ini menunjukkan kecenderungan bayi untuk mengeluarkan berbagai jenis fonem yang digabung antara huruf hidup dan konsonan. Pada tahap ini suara *babbling* terdengar sama pada bayi berbahasa apapun.

1. [Ujaran](http://id.wikipedia.org/wiki/Ujaran) satu kata

Tahapan ini menunjukkan kecenderungan bayi untuk mengeluarkan fonem yang berguna pada bahasanya, baik [huruf hidup](http://id.wikipedia.org/wiki/Huruf_hidup) maupun [konsonan](http://id.wikipedia.org/wiki/Konsonan). Bayi Jepang tidak akan mengeluarkan fonem /la/. Pada saat ini bayi mulai mengeluarkan satu kata.

1. Ujaran dua kata dan penuturan [telegrafik](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Telegrafik&action=edit&redlink=1)

Tahapan ini berlangsung pada usia 1,5 - 2,5 tahun, dimana bayi dan balita mulai menggabungkan dua atau tiga buah kata. Pada saat ini anak mulai belajar memahami sintaks.

1. Struktur dasar kalimat dewasa

Tahapan ini mulai muncul pada usia empat tahun. Ditunjang oleh pertambahan perolehan [kosa kata](http://id.wikipedia.org/wiki/Kosa_kata) yang meningkat secara [eksponensia](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Eksponensial&action=edit&redlink=1).

Gambar 1 Tahap Pemerolehan Bahasa Menurut Zuchdi (2001: 134).

**Perkembangan Sintaksis**

Dalam bidang sintaksis, pada usia kurang dari 2:0 tahun anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (bagian kata). Kata ini bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena ia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu. Dari segi sintaksisnya, Ujaran Satu Kata, USK (*one word utterance*) sangatlah sederhana karena memang hanya terdiri dari satu kata saja, bahkan untuk bahasa seperti bahasa Indonesia hanya sebagian saja dari kata itu. Namun dari segi semantiknya, USK adalah kompleks karena satu kata ini bisa memiliki lebih dari satu makna. Ujaran Satu Kata yang mempunyai berbagai makna ini dinamakan ujaran holofrastik (*holophrastic*).

Menurut Dardjowidjojo, (2008: 248) Ujaran Satu Kata memiliki ciri bahwa kata-kata yang dipakai hanyalah kata-kata dari kategori sintaksis utama (*content words*), yakni nomina, verba, adjektiva, dan mungkin juga ada adverbia. Tidak ada kata fungsi seperti dari, untuk, dari, atau ke.

Pada usia 2:0 tahun anak sudah bisa menyusun kalimat dua kata atau lebih *two word utterance* ‘Ujaran Dua Kata’ (UDK). Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Dengan adanya dua kata dalam UDK maka orang dewasa dapat lebih bisa menerka apa yang dimaksud oleh anak karena cakupan makna menjadi lebih terbatas. UDK sintaksisnya lebih kompleks dan semantiknya juga semakin jelas (Dardjowidjojo, 2010: 248). Ciri lain dari UDK adalah kedua kata tersebut adalah kata-kata dari kategori utama, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbia.

Menurut Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010: 249) anak usia 2;0 telah menguasai hubungan kasus-kasus dan operasi-operasi seperti pelaku-perbuatan (FN-FV), pelaku-objek (FN-FN), perbuatan-objek (FV-FN), perbuatan-lokasi (FV-FAdv), pemilik-dimiliki (FN-FV), objek-lokasi (FN-FAdv), atribut-entitas, nominative, minta ulang, tak-ada lagi. Walaupun, maknanya sudah jelas tetapi setiap ujaran anak harus disesuaikan dengan konteksnya.

**Pengukuran Ujaran dengan *Mean Length of Utterance (MLU)***

*MLU* merupakan alat untuk mengukur perkembangan sintaksis anak. *MLU* pertama kali ditemukan oleh Roger William Brown (14, April 1925 – 11, Desember 1997) seorang psikolog sosial dari Amerika.

Menurut Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010: 241) cara menghitung *MLU* dapat dilakukan dengan beberapa langkah, pertama mengambil sampel sebanyak 100 ujaran. Kedua, menghitung jumlah morfemnya. Ketiga, membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran. Rambu-rambu yang dipakai adalah misalnya, bentuk kompon (*kereta api*), verba tak teratur (*drank*), dan jamak tak teratur (*children*) dianggap satu morfem. perhatikan rumus *MLU* berikut ini:

Jumlah morfem

*MLU* = ————————-

Jumlah ujaran

Brown (dalam Owens, 2008: 79) membagi tahap pemerolehan bahasa anak berdasarkan *MLU* anak menjadi sepuluh tahap, yaitu:

Tabel 1. Tahapan *MLU* Menurut Brown

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tahap | MLU | Usia/bulan |
| 1 | I | 1 – 1,5 | 12 – 22 |
| 2 | II | 1,5 – 2,0 | 27 – 28 |
| 3 | III | 2,0 – 2,25 | 27 – 28 |
| 4 | IV | 2,25 – 2,5 | 28 – 30 |
| 5 | V | 2,5 – 2,75 | 31 – 32 |
| 6 | VI | 2,75 – 30,0 | 33 – 34 |
| 7 | VII | 3,0 – 3,5 | 35 – 39 |
| 8 | VIII | 3,5 – 3,45 | 38 – 40 |
| 9 | IX | 3,5 – 3,45 | 41 – 46 |
| 10 | X | 45+ | 47+ |

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya.

Penelitian inimenggunakan modifikasi dari model Creswell (2012). Creswell (2012) mengemukakan beberapa karakteristik dari *Field Research* yakni: Tahap I: Pegumpulan data meliputi; wawancara bersifat *open-ended,* observasi langsung, observasi partisipan, Tahap II: Analisis data, Tahap III: Pengumpulan data, Tahap IV: Analisis data, dan Tahap V: Interpretasi keseluruhan analis

Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif serupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Tailor dalam Moleong, 2007: 76). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, karena penulis secara langsung melakukan observasi pada subjek penelitian. Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif, kualitatif menghasilkan kata-kata atau kalimat sedangkan kuantitafif berupa angka-angka berdasarkan penghitungan ujaran anak menggunakan *MLU.*

**Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi yakni pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap ujaran subjek penelitian, data penelitian berupa hasil rekaman ujaran anak dengan orangtua, teman dan orang di lingkungan sekitarnya. Data dikumpulkan melalui catatan harian dan merekam ujaran. Sedangkan alat yang digunakan untuk merekam adalah *tape recorder*. Setelah data diperoleh yaitu berupa catatan harian dan rekaman ujaran anak kemudian ditranskripkan ke dalam ejaan fonemik dan diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Perekaman dilakukan secara natural, artinya peneliti tidak mengadakan inferensi apapun, anak dibiarkan berbahasa secara natural ditempat yang tidak khusus disediakan. Dan data yang dikumpulkan hanyalah sebanyak 100 ujaran anak yang diambil kemudian diukur menggunakan *MLU*.

**Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong (2007: 45) analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Dalam teknik analisis data tidak hanya melakukan pengumpulan data dan penyusunan data, kan tetapi menginterpretasikan tentang arti data yang ada.

Dalam penelitian ini aspek linguistik yang dianalisis dalam kajian ini ialah sintaksis. Analisis akan dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Kaedah kuantitatif melibatkan analisis distribusi dan perkiraan *MLU* sebagai satu kaedah menentukan perkembangan bahasa anak tersebut. Penganalisisan data dapat dilakukan dengan empat langkah, yaitu:

1. Pentranskripsian Data

Tuturan yang direkam melalui buku harian dan *handphone* ditranskripsikan dalam bentuk kalimat. Data yang terkumpul tersebut disusun dalam bentuk stuktur kalimat tuturan anak.

1. Penyeleksian Data

Data yang telah ditranskripsikan diolah dengan memisahkan data yang dibutuhkan dan memenuhi syarat yang sesuai dengan tujuan penelitian. tuturan anak yang diseleksi adalah tuturan yang memenuhi syarat penelitian dan dapat dihitung *MLU*-nya.

1. Pengklasifikasian Data

Data yang telah diseleksi sesuai dengan tujuan penelitian dan data yang dapat dihitung *MLU*-nya. Cara mengklasifikasikan data tersebut adalah dengan mengelompokkan tuturan anak berdasarkan jumlah morfem setiap tuturan. Selanjutnya, jumlah morfem setiap tuturan dijumlahkan (jumlah ujaran dibatasi hanya sampai 100 ujaran). Kemudian, jumlah morfem dari 100 tuturan tersebut dibagi dengan 100.

1. Pemaparan Hasil Analisis Data

Setelah diketahui hasil *MLU*-nya, hasil tersebut dianalisis untuk mengetahui rata-rata *MLU* anak usia tiga tahun yang menjadi sampel penelitian berada pada tahap apa dan menganalisis pemerolehan sintaksis dari segi panjang tuturan, giliran tutur dan struktur kalimat.

.

**HASIL**

**Panjang Kalimat**

**Subjek Penelitian I (selanjutnya disebut SP)**

Tabel 1. Jumlah Ujaran SP I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jumlah Kata Per Ujaran | Jumlah Ujaran | Jumlah Morfem |
| Kalimat satu kata | 26 | 26 |
| Kalimat dua kata | 23 | 46 |
| Kalimat tiga kata | 22 | 66 |
| Kalimat empat kata | 15 | 60 |
| Kalimat lima kata | 5 | 25 |
| Total | 91 | 223 |

Dari data di atas, SP I yang berusia tiga tahun lebih tiga bulan mampu berujar sebanyak 91 kata ujaran atau 223 morfem. Data tersebut menunjukkan bahwa SP I mampu mengungkapkan kalimat satu kata sebanyak 26 ujaran, kalimat dua kata sebanyak 23 ujaran, kalimat tiga kata sebanyak 22 ujaran, kalimat empat kata sebanyak 15 ujaran dan kalimat lima kata sebanyak lima ujaran, sementara panjang kalimat yang mampu diujarkan SP I maksimal lima morfem.

**SP II**

Tabel 2. Jumlah Ujaran SP II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jumlah Kata Per Ujaran | Jumlah Ujaran | Jumlah Morfem |
| Kalimat satu kata | 27 | 27 |
| Kalimat dua kata | 25 | 50 |
| Kalimat tiga kata | 24 | 72 |
| Kalimat empat kata | 14 | 56 |
| Kalimat lima kata | 5 | 25 |
| Total | 95 | 230 |

Dari data di atas, SP II yang berusia tiga tahun lebih satu bulan mampu berujar sebanyak 95 kata ujaran atau 230 morfem. Data tersebut menunjukkan bahwa SP II mampu mengungkapkan kalimat satu kata sebanyak 27 ujaran, kalimat dua kata sebanyak 25 ujaran, kalimat tiga kata sebanyak 24 ujaran, kalimat empat kata sebanyak 14 ujaran dan kalimat lima kata sebanyak lima ujaran, sementara panjang kalimat yang mampu diujarkan SP II maksimal lima morfem.

**SP III**

Tabel 3. Jumlah Ujaran SP III

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jumlah Kata Per Ujaran | Jumlah Ujaran | Jumlah Morfem |
| Kalimat satu kata | 26 | 26 |
| Kalimat dua kata | 25 | 50 |
| Kalimat tiga kata | 28 | 84 |
| Kalimat empat kata | 14 | 56 |
| Kalimat lima kata | 7 | 35 |
| Total | 100 | 251 |

Dari data di atas, SP III yang berusia tiga tahun mampu berujar sebanyak 100 kata ujaran atau 251 morfem. Data tersebut menunjukkan bahwa SP III mampu mengungkapkan kalimat satu kata sebanyak 26 ujaran, kalimat dua kata sebanyak 25 ujaran, kalimat tiga kata sebanyak 28 ujaran, kalimat empat kata sebanyak 14 ujaran dan kalimat lima kata sebanyak tujuh ujaran, sementara panjang kalimat yang mampu diujarkan SP III maksimal lima morfem.

**SP IV**

Tabel 4. Jumlah Ujaran SP IV

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jumlah Kata Per Ujaran | Jumlah Ujaran | Jumlah Morfem |
| Kalimat satu kata | 28 | 28 |
| Kalimat dua kata | 25 | 50 |
| Kalimat tiga kata | 20 | 60 |
| Kalimat empat kata | 17 | 68 |
| Kalimat lima kata | - | - |
| Total | 90 | 206 |

Dari data di atas, SP IV yang berusia dua tahun lebih delapan bulan mampu berujar sebanyak 90 kata ujaran atau 206 morfem. Data tersebut menunjukkan bahwa SP IV mampu mengungkapkan kalimat satu kata sebanyak 28 ujaran, kalimat dua kata sebanyak 25 ujaran, kalimat tiga kata sebanyak 20 ujaran, kalimat empat kata sebanyak 17 ujaran dan kalimat lima kata belum mampu diujarkan oleh SP IV, sementara panjang kalimat yang mampu diujarkan SP IV maksimal empat morfem.

**SP V**

Tabel 5. Jumlah Ujaran SP V

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jumlah Kata Per Ujaran | Jumlah Ujaran | Jumlah Morfem |
| Kalimat satu kata | 30 | 30 |
| Kalimat dua kata | 25 | 50 |
| Kalimat tiga kata | 20 | 60 |
| Kalimat empat kata | 17 | 68 |
| Kalimat lima kata | - | - |
| Total | 92 | 208 |

Dari data di atas, SP V yang berusia dua tahun lebih delapan bulan mampu berujar sebanyak 92 kata ujaran atau 208 morfem. Data tersebut menunjukkan bahwa SP V mampu mengungkapkan kalimat satu kata sebanyak 30 ujaran, kalimat dua kata sebanyak 25 ujaran, kalimat tiga kata sebanyak 20 ujaran, kalimat empat kata sebanyak 17 ujaran dan kalimat lima kata belum mampu diujarkan oleh SP V, sementara panjang kalimat yang mampu diujarkan SP V maksimal empat morfem.

**Struktur Kalimat**

Kalimat sering diartikan sebagai kumpulan dari beberapa kata, namun tidak semua kumpulan dari beberapa kata dapat disebut sebagai kalimat. Menurut Moeliono dalam Khoiruddin, 2007: 61) kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titi nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai. Dalam wujud tulisan huruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru; dan sementara itu disertakan pula didalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, atau sepasang garis pendek yang mengapit bentu tertentu.

Kalimat mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur. Tiap-tiap unsur yang berupa kata atau frasa itu mempunyai fungsi tertentu. Fungsinya sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), atau keterangan (K). Bila sebuah kalimat di dalamnya mengandung beberapa fungsi di atas atau paling tidak sekurang-kurangnya terdiri dari subjek (S) dan predikat (P), maka kalimat-kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat yang lengkap.

Untuk dapat disebut sebagai kalimat sempurna, dalam sebuah kalimat minimal harus memiliki subyek dan predikat (Khoiruddin, 2007: 64). Dari pendapat tersebut terbukti bahwa SP yang rata-rata berusia tiga tahun sudah mampu berujar dengan kalimat sempurna misalnya;

**SP I**

Dede’ ain bola /adik main bola/

S P O

Dengan penjelasan sebagai berikut; Adik sebagai subjek (S), main sebagai predikat (P), dan bola sebagai objek (O). Dengan demikian SP I yang berusia tiga tahun lebih tiga bulan mampu berujar dengan pola kalimat S P O

**SP V**

Meong mamam /kucing makan/

S P

Dengan penjelasan sebagai berikut; kucing sebagai subjek (S), makan sebagai predikat (P). Dengan demikian SP V yang berusia dua tahun lebih delapan bulan mampu berujar dengan pola kalimat S P

**SP III**

Ma maem es klim di lual /

mama, makan es krim di luar/

S P O K

Dengan penjelasan sebagai berikut; mama sebagai subjek (S), makan sebagai predikat (P), es krim sebagai objek (O), dan di luar sebagai keterangan tempat (K). Dengan demikian SP III yang berusia tiga tahun lebih dua bulan mampu berujar dengan pola kalimat S P O K

Dari cuplikan data di atas, sebagai bukti bahwa anak usia tiga tahun sudah mampu mengungkapkan kalimat. Kalimat-kalimat yang diucapkan masih sangat sederhana tetapi kalimat tersebut sudah dapat berdiri sebagai kalimat.

**Pengukuran Ujaran dengan *Mean Length Utterance* (*MLU*)**

Rumus menghitung ujaran anak yaitu:

Jumlah morfem

*MLU* = ———————-

Jumlah tuturan

**SP I**

Jumlah morfem

*MLU* = ———————- = 223 = 2,23

Jumlah tuturan 100

Dari pengukuran *MLU* di atas SP I yang berusia tiga tahun lebih tiga bulan memiliki *MLU* yang rendah dan berada pada tahap V.

**SP II**

Jumlah morfem

*MLU* = ———————- = 230 = 2,30

Jumlah tuturan 100

Dari pengukuran *MLU* di atas SP II yang berusia tiga tahun lebih satu bulan memiliki *MLU* yang rendah dan berada pada tahap V.

**SP III**

Jumlah morfem

*MLU* = ———————- = 251 = 2,51

Jumlah tuturan 100

Dari pengukuran *MLU* di atas SP III yang berusia tiga tahun memiliki *MLU* yang rendah dan berada pada tahap V.

**SP IV**

Jumlah morfem

*MLU* = ———————- = 206 = 2,06

Jumlah tuturan 100

Dari pengukuran *MLU* di atas SP IV yang berusia dua tahun lebih delapan bulan memiliki *MLU* yang rendah dan berada pada tahap IV.

**SP V**

Jumlah morfem

*MLU* = ———————- = 208 = 2,08

Jumlah tuturan 100

Dari pengukuran *MLU* di atas SP V yang berusia dua tahun lebih delapan bulan memiliki *MLU* yang rendah dan berada pada tahap IV.

**Hasil Rekaman**

Berikut hasil rekaman dari lima SP yang telah diklasifikan:

1. Kalimat Satu Kata

*Ndak /*tidak/

*Nala* /menyala/

*Alah /*sudah/

*Ya /*iya/

*Napa?*  /sedang apa/

*Kim /*krim/

*Alo  /*halo/

*Alun  /*belum/

*Nda* /bunda/

*Bu /*ibu/

*Mamam /*makan/

*Tdatda’ /*kakak/

*Pa? /*apa*/*

*Atan /*datang/

*Bucu  /*busuk/

*Mimik* /minum/

*Tol* /motor/

*Onda  /*honda/

*Bubuk /*tidur/

*Cilam* /menyiram/

*Buna* /bunga/

*Pegop* /playgroup/

1. Kalimat Dua Kata

*Lampu nala*/lampu menyala/

*Uda lali*/kuda lari/

*Meong mamam*/kucing makan/

*Mamam loti*/makan roti/

*Dede’ ayang*/adek sayang/

*Dede’ ibu*/adek ibu/

*Mimik ucu* /minum susu/

*Puluh libu*/sepuluh ribu/

*Icak dindin* /cicak di dinding/

*Atu-atu  /*satu-satu/

*Mita ue* /minta kue/

*Bu atan* /ibu datang/

*De’ atuh* /adek jatuh/

*Edon dede’* /gendong adek/

*Nda ja* /bunda saja/

*Baju balu /b*aju baru/

*Ayah bok* /ayah tidur/

*Akak anis* /kakak menangis/

*Elhek bue /*ikut nenek/

1. Kalimat Tiga Kata

*Nda Yis mamam* /bunda Sulis makan/

*Ayah mo telja /*ayah akan bekerja/

*Mamam itan ndang /*makan ikan pindang/

*Nda ndon dede’ /*adek ingin digendong bunda/

*Nda macak itan /* bunda sedang masak ikan/

*Ayah telja oli /*ayah bekerja di bengkel/

*Dedek ayan mama* /adek sayang mama/

*Enek mo te pasal* /nenek akan pergi ke pasar/

*Nda Yis yam* /Bunda Sulis sedang mandi/

*Atu cetolah peigop /*aku sekolah playgroup/

*Baju balu wana melah /*baju baru berwarna merah/

*Ayah belithan mobing /*ayah membelikan mobil/

*Jayan-jayan padhi /*jalan-jalan pagi/

*Atu wun es klim /*aku minta es krim/

*Mimik nda ja /*minum bunda saja/

*Beli thon a’co /*beli pentol bakso/

*Tati nek aik /*kaki nenek sakit/

*Dede’ mein bola* /Adek main bola/

*Om Di ninap /*om Budi menginap/

*Tucin mamam itan /*kucing makan ikan/

*Atu itut Bue* /aku ikut nenek/

*Mama antal cekola /*mama mengantar sekolah/

*Atu penen pipis /*aku ingin buang air kecil/

*Mamam nasi goleng /*makan nasi goreng/

1. Kalimat Empat Kata

*Akak beli ape balu* /kakak beli hanphone baru/

*Mama tadi dah pegi* /Mama tadi sudah pergi/

*Ndak da ulang di lumah* ‘tidak ada orang di rumah/

*Dede’ mandi cepa’ kali /*adek mandi cepat sekali/

*Meong melah gi bubuk /*kucing merah itu sedang tidur/

*Atu belantat cetolah cendili* /aku berangkat sekolah sendiri/

*Di mo bubuk neh /*Adi ingin tidur lagi/

*Atu talang tolah paygop /*aku sekarang sekolah playgroup/

*Diukung atak anis neh* /dipukul kakak menangis lagi/

*Lumah mbah aoh cana* /rumah nenek jauh di sana/

1. Kalimat Lima Kata

*Bang Do di lah gi* /Bang Edo tadi sudah pergi/

*Bintan tecil bilalan tupu-tupu* /bintang kecil belalang kupu-kupu/

*Dede’ mo mandi cendili ae* /dedek ingin mandi sendiri saja/

*Atu mou te pacal malam* /aku ingin pergi ke pasar malam/

*Atu dak mou anis gi* /aku tidak mau menangis lagi/

*Atu mou beli nonat melah* /aku ingin beli donat merah/

*Mama antuk telja enti cole* /mama pulang kerja nanti sore/

**Temuan Penelitian**

Hasil rekaman ujaran subjek penelitian yang telah dipilih dan ditranskripsikan ke ejaan fonetik yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia, empat dari lima SP rata-rata memiliki kemampuan yang sama sehingga pola kata yang didapat pun sama. Sedangkan panjang kalimat yang dituturkan anak usia tiga tahun masih cukup singkat antara dua sampai empat kontur, dan struktur kalimat yang diujarkan anak usia tiga tahun sudah mampu berdiri sendiri dan berpola subjek (S) dan predikat (P).

Berdasarkan data yang diperoleh dan dikelompokkan, rata-rata anak telah mampu berujar dari kalimat satu kata sampai kalimat lima kata. Dan jenis kata yang sudah dikenal oleh SP adalah nomina (N), verba (V), Adjektiva (Adj), Adverbia (Adv).

N : *Loti* /roti/, *Onda  /*Honda/, *Bu*

*/*ibu/

V : *Pegi cekola* /pergi sekolah/Adj *Anis* /menangis/, *mamam* /makan/

Adv : *Cicak dindin /*cicak di dinding/

Bila dilihat dari pola kalimat, rata-rata subjek penelitian telah mampu berujar dengan pola dengan pola dasar seperti FN+FN, FN+FV, FN+FAdj, FN+Adv.

FN+FN: *Cucu Dede’ tu* /itu susu adek/

FN+FV: *Thatha’ nomon* /kakak bicara/

FN+Fadj: *Dede’ ayan* /adek sayang/

FN+Adv: *Cicak dindin* /cicak di dinding/

**PEMBAHASAN**

1. **Analisis Berdasarkan Panjang Kalimat**

Pemerolehan bahasa *(language acquisition)* adalah suatu proses yang diperlukan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai ia memilih berdasarakan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang baik serta paling sederhana dari bahasa (Tarigan dalam Prastyaningsih, 2001: 9). Lebih jelasnya pemerolehan bahasa diartikan sebagai suatu proses yang pertama kali dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan bahasa sesuai dengan potensi kognitif yang dimiliki dengan didasarkan atas ujaran yang diterima secara alamiah.

Bahasa yang pertama kali dikenal dan diperoleh anak-anak dalam kehidupannya adalah bahasa Ibu *(mother language)* atau sering disebut dengan bahasa pertama *(first language).* Bahasa inilah yang mula-mula dikenal oleh anak kecil dan dipergunakan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai bahasa komunikasi. Pada saat ini, maka telah mempunyai kemampuan bawaan memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari melalui pembentukan hipotesis karena adanya struktur internal pada mental mereka.

Pada hakekatnya, proses pemerolehan bahasa itu pada setiap anak sama, yaitu melalui pembentukan dan pengujian hipotesis tentang kaidah bahasa. Pembentukan kaidah itu dimungkinkan oleh adanya kemampuan bawaan atau struktur bawaan yang secara mental dimiliki oleh setiap anak. Inilah yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Devical/ LAD).* Dengan ini setiap anak dapat memperoleh bahasa apa saja serta ditentukan oleh faktor lain yang turut mempengaruhinya. Data kebahasaan yang harus diproses lebih lanjut  oleh anak merupakan hal yang penting.

Dalam analisis khususnya panjang ayat anak usia tiga tahun tidak terlepas dari penguasaan dan pemerolehan bahasa. Pemerolehan ini yang terjadi secara alamiah. Berikut perhatikan cuplikan dari SP II yang berusia tiga tahun lebih satu bulan di bawah ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Budi  SP II  Budi  SP II  Budi  SP II  Bue  SP II | :  :  :  :  :  :  : | Cup..cup diam, gak pareng nangis. Wis besar kok nangis  Bu….. (sambil menagis)  Ya bentar. Bu masih keluar dulu, entar ya kesini  Nggak, ikut bu (masih menangis)  Ini mau dawet? Mas budi punya dawet  Nggak…. Bu… (Bu datang)  Di tinggal sediluk ae kok nangis. Kok wis tangi to Nduk..  Gendong Bu… (masih menagis) |

Dalam pertukaran di atas, jelas bahwa SP II mengucapkan kata-kata yang terpenggal. Jadi, dapat disimpulkan anak usia tiga tahun sebenarnya sudah bisa berkomunikasi, meskispun secara terbatas. Komunikasi secara terbatas dalam tutur ini karena keadaan situasi yang sedang dialami SP II. Dalam keadaan menangis SP II secara tidak langsung akan memanggil yang namanya Bue, karena hanya Bu-lah (dalam hal ini ibu) orang yang terdekat (yang merawat) dia.

Selain penjelasan di atas pada dasarnya pemerolahan bahasa anak-anak itu melalui beberapa tahap. Anak tidak secara langsung bisa mengucapkan semua fonem dalam tataran bunyi. Misalnya *Bu*, karena fonem /b/ merupakan bunyi labial yang dikuasai anak lebih awal. Lain halnya dengan fonem /r/ yang penguasaannya melalui beberapa tahap yaitu:

* 1. tahap *zero* (kosong) yang tampak pada ucapan /roti/ menjadi /oti/,
  2. tahap /r/ berubah menjadi /y/ yang tampak pada ucapan /roti/ menjadi /yoti/,
  3. tahap /r/ berubah menjadi /l/ yang tampak pada ucapan /roti/ mekjadi /loti/ dan
  4. tahap /r/ terelisasi fonem /r/ yang tamak pada ucapan /roti/ diucapkan /rot

Perhatikan pula cuplikan dalam tuturan SP V yang berusia dua tahun lebih delapan bulan berikut ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| SP V  Tante Sulis  SP V  Tante Sulis | :  :  : | Nda Yis loti  Jajan terus, tadikan wis dibelikan es krim sama mama  Da maunya loti  Nanti es krimya Nda Yis makan lo. Ayo di makan dulu es krimnya |

Dalam cuplikan tuturan di atas jelas sebagai bukti bahwa penguasaan fonem /r/ mengalami tahapan-tahapa tertentu. SP V dalam mengucapkan fonem /r/, roti diucapkan loti. Sehingga dalam hal ini SP V dapat dikatakan mengalami tahap III dalam penguasaan fonem /r/, yakni fonem /r/ berupah menjadi fonem /l/. Selain itu SP V belum mampu sepenuhnya menguasai fonem /s/, Nda (maksudnya Bunda atau Tante) Sulis diucapkan Nda Yis sehingaa fonem /s/ berubah menjadi fonem /y/.

1. **Analisis Berdasarkan Struktur Kalimat**

Pemerolehan bahasa pertama, anak juga sudah mampu menyusun kalimat meskipun masih sangat sedarhana. Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau *teks* (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Wikipedia *online*). Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titi nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau *asimilasi* bunyi. Dalam wujud tulisan huruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru dan sementara itu disertai pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!), sepadan dengan intonasi selesai, sedangkan tanda baca sepadan dengan jeda. Adapun kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong setelah tanda titik, tanda tanya dan tanda perintah atau ruang kosong sebelum huruf kapital permulaan. Alunan titi nada pada kebanyakan hal tidak ada pedananya dalam bentuk tertulis.

Dipandang dari sudut logika, kalimat didefinisikan sebagai ujaran yang menyampaikan pikiran lengkap yang tersusun dari subjek dan predikat. Pengertian bahwa subjek adalah tentang apa sesuatu dikatakan dan predikat adalah apa yang dikatakan tentang subjek, yang perlu diperhatikan ialah bahwa istilah subjek dan predikat itu mengacu kepada fungsi, tidak kepada jenis kata. Perhatikan cuplikan SP IV yang berusia tiga tahun di bawah ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| SP IV  Mama  SP IV  Mama  SP IV  Mama | :  :  :  :  :  : | Dede’ lapal.  Iya Dek, ini masih goreng telur.  Cepat….  Iya. Sabar ntar makane di kasih kecap  Acik. Dede’ maeme di lual ya.  Iyo, sik to Dek. |

Perhatikan pula cuplikan SP I yang berusia tiga tahun lebih tiga bulan:

SP I : Adek anis

Papa : Kenapa nangis?

SP I : Dak tau

Papa : Dede’ cubit ya?

SP I : Ndak,,,,,

Papa : Adek sekarang di mana?

SP I : Di lual

Papa : Ayo ke sana

Cuplikan dalam ujaran SP IV dan SP I di atas, dapat sebagai bukti bahwa anak umur tiga tahun, sudah bisa menggunakan kalimat. Kalimat-kalimat yang diucapkan biasanya masih sangat sederhana tetapi sudah dapat berdiri sebagai kalimat. Misalnya *Dede’ lapal* /adek lapar/, penggalan ujaran itu sudah dapat berdiri sendiri sebagai kalimat karena secara fungsi kalimat tersusun atas Subjek (S) dan Predikat (P). *Dede’* berkedudukan sebagi S dan *lapal* berkedudukan sebagai (P). Dan *Adek anis, Adik* berkedudukan *sebagai S* dan *Anis* sebagai *P.* Sama halnya dengan  *Dede’ maeme di lual ya*. *Dede’* berkedudukan sebagai Subjek (S), maeme (yang dalam bahasa Indonesia/BI makannya) berkedudukan sebagai P dan *di lual* *ya*  berkedudukan sebagai keterangan (ket).

Secara lisan kata-kata yang diucapkan SP IV dan SP I sudah dapat dikatakan sebagai kalimat, karena kalimat dalam bahasa lisan diawali kesenyapan disela jeda dan diakhiri kesenyapan pula. Meskipun hanya satu kata *cepat* secara lisan juga sudah dikatakan kalimat. Cepat dalam konteks ini diucapkan dengan titi nada tinggi atau dikenal dengan *fonem suprasegmental* sehingga secara lisan sudah dapat dikatakan sebagai kalimat.

1. **Analisis Rata-Rata Panjang Ujaran**

Rata-rata = Jumlah seluruh data  
                     Banyak data

= 2,23+2,30+2,51+2,06+2,08 = 24,18

10 10

= 2,327

Berdasarkan hasil pengukuran *MLU* di atas, panjang ujaran rata-rata anak 2,327. Bila disesuaikan dengan pendapat Brown, subjek Penelitian masih pada tahap V yang berarti pemerolehan bahasa masih rendah karena pada usia tiga tahun menurut Brown (dalam Owens, 2008: 79) sudah harus berada pada tahap VII 3.0-3.5 kata per ujaran.

**SIMPULAN**

Simpulan yang dapat dibuat berdasarkan dapatan analisis terhadap objek penelitian yang berusia tiga tahun terpaut tiga bulan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan panjang kalimat anak usia tiga tahun di Perum Graha Mukti Regency Kediri dalam berujar pada umumnya mengucapkan kata-kata secara terpenggal. Serta penguasaan bahasa yang dikuasai anak diperoleh melalui tahapan-tahapan tertentu.
2. Anak usia tiga tahun di Perum Graha Mukti Regency Kediri sudah mampu menyusun kalimat dalam berujar meskipun masih sangat sederhana dan terbatas. SP telah mampu berujar dari kalimat satu kata sampai kalimat lima kata yang berarti SP telah mampu berujar kalimat lengkap. Jenis kata yang telah diperoleh dan diujarkan oleh SP antara lain nomina, verba, adjektiva, dan adverbia.
3. Analisis ujaran menunjukkan rata-rata SP mempunyai *MLU* 2,327 berada pada tahap V yang berarti berada pada tahap rendah karena pada usia tiga tahun menurut Brown (dalam Owens, 2008: 79) sudah harus berada pada tahap VII 3.0-3.5 kata per ujaran. Namun harus diakui bahwa pemerolehan bahasa anak tidak harus selalu sama, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abdullah, Yusoff dan Che Rabiah Mohamed. 1995. *Teori Pembelajaran Sosial dan Pemerolehan Bahasa Pertama*. Jurnal Dewan Bahasa. Mei. 456-464.

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).* Rineka Cipta: Jakarta.

Creswell, J.C. (2012). *Introduction to Research Methods in Education*. Sage Publication: Los Angeles.

Darjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Darjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik (Pengatar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Grasindo: Jakarta.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimat. Diakses pada tanggal 2 Juni 2017.

Khoiruddin Alang, dkk. 2007. *Sapu Jagad.* Pustaka Ilalang: Lamongan.

Mar’at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik Suatu* *Pengantar.* PT Refika Aditama: Bandung.

Mangantar, Simanjuntak. 1982. *Pemerolehan Bahasa Melayu: Bahagian Fonologi*. Jurnal Dewan Bahasa. Ogos/September. 615-625.

Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* PT. Remaja Rosdakarya Bandung: Bandung.

Nababan, Sri Utari Subiyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Owens, R.G. 2008. *Organizational Behavior in Education (4th Ed) III.* Allyn& Bacon: New York-USA.

Safriandi. Analisis Kesalahan Berbahasa. Tersedia pada: http://www.gemasastrin.wordpress.com. Diakses pada tanggal 22 Mei 2017.

Tarigan, Henry Guntur. 2001. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa